

## Kelompok gaya belajar reflektor menurut teori Honey Mumford dalam paradigma perpustakaan

Zakirman

Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang e-mail:  
zakirman.fis08@gmail.com

### *Abstract*

*School paradigm today is not only about transmits information, but how to change the habit of learning process being active and autonomous. Many theories of learning process in education context have developed, such as: behaviorism learning theory, cognitivism learning theory, constructivism and humanism learning theory. If we look at educational concept in social context, teacher and all learning environment use humanism as learning theory. For this reason, learning process must refer to human/individualistic. Honey Mumford divides students by learning process into four groups, they are: activist, theorist, pragmatist and reflector. Reflector is one of Honey Mumford's theory and usually the students with this type are very careful to get a conclusion and need many information to support their concept. A research shows that reflectors are the dominant group to visit the library every time. Based on this research, the organizer of the library must understand about their habit and know their necessity to learn.*

**Keywords:** reflector learning style, honey mumford theory, library

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Konteks pendidikan meliputi proses perkembangan pribadi, proses sosial, serta menjadi wadah dalam mewariskan budaya. Pendidikan dapat memunculkan sikap-sikap dan potensi yang bersifat positif dalam diri manusia. Karakter, sifat serta watak seorang individu dapat dibentuk oleh lingkungan khususnya lingkungan pendidikan. Oleh karenanya dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan proses belajar dan pembelajaran perlu memperhatikan kajian mengenai teori-teori yang berkembang dalam dunia pendidikan.

Proses dalam dunia pendidikan tidak pernah lepas dari konsep belajar dan pembelajaran. Belajar dapat dikatakan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau sebuah ilmu yang berguna dalam kehidupan manusia pada waktu yang akan datang. Sedangkan pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses, cara atau tindakan yang dapat menjadikan seorang individu berilmu pengetahuan. Konsep belajar dan pembelajaran dapat dipahami oleh seorang pendidik sebagai kompetensi pedagogik, dan dapat dilakukan berbagai inovasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Sejatinya belajar dan pembelajaran bukan hanya menjadi perhatian guru saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab para pengelola sekolah baik itu kepala sekolah, komite, lingkungan masyarakat dan termasuk juga lingkungan

perpustakaan yang menjadi bagian utuk dalam lingkungan pendidikan. Untuk meningkatkan proses dan kualitas pembelajaran, penting dipahami mengenai teori belajar yang berkembang dalam dunia pendidikan.

Banyak ahli psikologi yang mengajukan teorinya tentang belajar diantaranya teori belajar yang beorientasi pada tingkah laku (behaviorisme), teori belajar yang beorientasi pada kemampuan kognitif (cognitivisme), teori belajar yang berorientasi kepada pembentukan sifat kemanusiaan (humanisme) dan teori yang berorientasi pada proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa itu sendiri (konstruktivisme). Teori belajar tingkah laku mengharapkan dengan adanya proses pendidikan dapat mengubah tingkah laku, dan beranggapan bahwa perubahan tingkah laku tersebut sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan teori belajar yang beorientasi kognitif lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Berbeda dengan kognitif dan behavioris, teori belajar humanisme berorientasi kepada aspek kemanusiaan dan proses belajar berhulu serta bermuara pada manusia itu sendiri. Beberapa ahli dalam mengembangkan teori belajar berpijak pada teori ini, diantaranya: Kolb, Habernas dan Honey Mumford.

Menurut Honey Mumford, peserta didik dapat dikelompokkan menjadi empat tipe yakni: peserta didik aktivis, peserta didik reflektor, peserta didik teoritis dan peserta didik pragmatis. Peserta didik aktivis lebih menyukai hal yang menantang, peserta didik teoritis cenderung kritis, peserta didik pragmatis umumnya menaruh perhatian besar terhadap aspek praktis yang dipelajari, dan peserta didik reflektor lebih menyukai pengumpulan informasi dalam memahami sesuatu. Ditinjau dari konteks perpustakaan, siswa dengan gaya belajar reflektor paling intens mengunjungi perpustakaan. Hal ini tentunya dapat dijadikan acuan oleh pengelola perpustakaan sebagai acuan dan pedoman untuk mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan teori kebutuhan pengunjungnya.

## **Landasan Teori**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “pedagogie” yang akar katanya “pais” yang berarti anak dan “again” yang artinya membimbing. Pedagogie dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak. Ditinjau dari terjadinya proses pendidikan ada dua segi yang harus dikembangkan yaitu proses individual dan proses social (Tim Dosen MK PP UNP, 2006). Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Dalam makna lain, education juga dapat disebut sebagai: proses perkembangan

pribadi, proses social, professional course dan seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikembangkan masa lampau oleh tiap generasi bangsa (Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988).

Dengan adanya pendidikan dapat merubah pola pikir, menonjolkan karakter positif yang ada pada diri siswa dan dibawa sejak siswa/individu itu lahir. Pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran (belajar dan pembelajaran). Belajar bagi siswa bertujuan untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang nantinya akan berguna bagi dirinya dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Untuk lebih lanjut memahami tentang belajar dan pembelajaran, penting untuk dipahami teori yang menjadi dasar dalam cakupan belajar dan proses pembelajaran.

Klasifikasi teori belajar dapat disesuaikan dengan berbagai aspek yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Jufri (2013) menyatakan bahwa “teori belajar dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok berdasarkan orientasinya: teori belajar orientasi tingkah laku (behaviorisme), teori belajar yang berorientasi pada kemampuan kognitif (kognitivisme), teori belajar yang berorientasi pada pembentukan sifat kemanusiaan (humanism) dan teori yang berorientasi pada proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan sendiri (konstruktivisme)”. Para pendukung teori masing-masing pengelompokkan disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jabaran ahli mengenai teori belajar

No	Teori Belajar	Ahli
1	Behaviorisme	John Watson, Edward L. Thorndike, B.F Skinner
2	Konstruktivisme	Horsley
3	Humanisme	Kolb, Honey Mumford, Habernas
4	Kognitivisme	Jean Piaget, David Ausubel, Jerome Brunner

Teori belajar Humanisme percaya bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Implikasi pedagogic teori belajar Humanisme menekankan peran kepuasan peserta didik dalam belajar sesuai dengan kebutuhan (needs) yang dirasakannya. Menurut Honey Mumford, peserta didik dapat dikelompokkan menjadi empat tipe yakni: peserta didik aktivis, peserta didik reflector, peserta didik teoritis dan peserta didik pragmatis. Peserta didik tipe aktivis suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru yang menantang seperti curah pendapat atau menyelesaikan masalah dan cenderung cepat merasa bosan terhadap hal-hal yang monoton. Peserta didik reflector biasanya cenderung hati-hati dalam mengambil keputusan konservatif atau mempertimbangkan dengan cermat baik atau buruknya keputusan. Peserta didik teoritis cenderung kritis, tidak menyukai pendapat atau

penilaian yang sifatnya subyektif. Peserta didik tipe pragmatis umumnya menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari apa yang dipelajari (Jufri, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar untuk masing-masing tipe siswa memiliki karakter dan selera yang berbeda. Siswa pragmatis lebih menyukai hal yang bersifat praktis, siswa theory lebih menyukai analisis, dan siswa activis tidak terlalu menyukai pencarian referensi. Siswa reflektor: belajar dengan mengamati dan merenungkan apa yang terjadi. Mereka menyukai diskusi berpasangan, kuesioner analisis diri, kuesioner kepribadian, waktu istirahat, aktivitas mengamati, umpan balik dari orang lain. pembinaan, wawancara an lain-lain.

Melihat keterkaitan antara reflector dengan pencarian informasi, dapat dilihat kaitan aktivitas siswa reflector dengan sumber belajar yang dicari dan tempat yang dikunjungi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa reflector lebih sering mengunjungi perpustakaan dibandingkan dengan siswa dengan kelompok gaya belajar lainnya seperti pragmatis, activis ataupun teori.

Pengunjung yang datang ke perpustakaan memiliki berbagai tujuan dan alasan. Menurut Fransisca (2012) menyatakan bahwa "maksud kunjungan ke perpustakaan dibagi menjadi dua yaitu: kunjungan ilmiah, dan yang kedua kunjungan karena ada dorongan lainnya". Kunjungan ilmiah yang dimaksud berupa pengerjaan tugas, pencarian referensi untuk karya tulis serta menambah wawasan mengenai suatu bidang yang sedang dialami dan ingin dipahami.

Jika mengaitkan dengan gaya belajar reflector, intensnya kunjungan ke perpustakaan oleh kelompok siswa dengan gaya belajar reflector disebabkan oleh tujuan ilmiah ini. Mereka yang termasuk kelompok reflector membutuhkan referensi yang kuat dalam memahami materi pelajaran. Tempat terdekat yang menyediakan wadah informasi yang dibutuhkan siswa reflector adalah perpustakaan. Hal ini sesuai dengan defenisi perpustakaan sebagaimana yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli.

Menurut Miftahul (2012), "perpustakaan adalah sumber belajar untuk tenaga pendidik dan peserta didik guna memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka". Perpustakaan berperan vital dalam penyedia informasi bagi para pengunjungnya. Referensi mengenai berbagai topic baik itu dalam konteks pelajaran, pengajaran ataupun pengetahuan umum lainnya harus dapat tersedia lengkap dalam sebuah perpustakaan. Karena hal ini akan mempengaruhi tingkat dan motivasi kunjungan ke

perpustakaan tersebut. Untuk itu para pengelola perpustakaan sejatinya dapat memahami factor apa saja yang menjadi penentu tingkat kepuasan pengunjung.

Dimensi kepuasan terhadap perpustakaan dapat diukur dengan melihat respon pengunjung. Menurut Widjaja (2014), “dimensi kepuasan pengunjung terhadap perpustakaan dibagi menjadi tiga hal, yaitu: aspek layanan, tempat dan sebagai pusat mendapatkan berbagai informasi”. Menyikapi hal ini, pengelola perpustakaan harus dapat menyesuaikan penataan dan konsep perpustakaan sesuai dengan dominasi pengunjung yang datang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelompok gaya belajar reflector paling dominan mengunjungi perpustakaan. Untuk itu, agar meningkatkan kepuasan pengunjung, hendaknya pengelola perpustakaan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kebiasaan siswa dengan gaya belajar *reflector* ini.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan kelompok gaya belajar reflektor menurut teori honey mumford dalam paradigma perpustakaan. Dalam penelitian ini diperkuat dengan penggunaan data yang didapat dari analisis angket yang telah disebar kepada 45 mahasiswa yang sering berkunjung ke perpustakaan. Setelah didapat kelompok yang dominan dalam kunjungannya ke perpustakaan, selanjutnya dilakukan deskripsi mengenai gaya belajar tersebut. Dari hasil analisis data yang dilakukan, kelompok dengan gaya belajar reflektor merupakan kelompok paling intens mengunjungi perpustakaan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Siswa dengan gaya reflector belajar dengan mengamati dan memikirkan apa yang terjadi. Gaya belajar reflector tidak menuntut siswanya untuk cepat mengambil sebuah keputusan. Jika diibaratkan siswa reflector tersebut dengan sebuah masalah, maka ia akan mengamati terlebih dahulu bagaimana cara-cara orang menyelesaikan permasalahan tersebut, kemudian ia akan mengumpulkan informasi pendukung lainnya agar ia tidak salah dalam mengambil keputusan. Siswa yang menganut paham gaya belajar reflector cenderung bekerja lebih hati-hati dan tidak tergesa-gesa memutuskan sesuatu. Mereka juga lebih suka melihat pengalaman dari sejumlah perspektif yang berbeda, mengumpulkan data dan meluangkan waktu untuk bekerja menuju kesimpulan yang tepat. Ilustrasi perbedaan antara gaya belajar siswa reflector dengan pragmatis, aktivis dan theory akan terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ilustrasi perbedaan gaya belajar reflektor dengan pragmatis, activist dan theory

---

**Reflector**

Lebih memilih mengamati sambil mengumpulkan informasi berkaitan dengan cara berenang dan agar tidak tenggelam. Ini merupakan salah satu contoh sikap hati-hati sebelum bertindak



---

**Pragmatist**

Untuk memulai belajar berenang, memilih cara praktis, yaitu mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk melancarkan proses berenang.



---

**Activist**

Lebih memilih belajar sambil berenang, dengan memilih belajar sambil berenang, ia akan memahami dan mendapatkan pelajaran apa-apa sajakah yang dapat membuat orang tenggelam



---

**Theoris**

Lebih menyukai membaca referensi dan menganalisis cara agar bisa berenang

---

Dari ilustrasi belajar berenang seperti yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa reflector lebih memilih mempelajari terlebih dahulu sebelum mulai melakukannya. Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, mereka lebih memilih untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebelum memulai untuk mengikuti pelajaran di kelas. Siswa reflektor memiliki motivasi dan dorongan tersendiri untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari nantinya di kelas. Oleh karenanya, ia membutuhkan sumber belajar yang dapat dengan mudah diakses. Jawaban dari kondisi ini adalah perpustakaan, karena di perpustakaan tersedia banyak informasi dan sumber belajar yang berkaitan dengan materi yang akan dipahami sebagai bekal dalam kegiatan pembelajaran nantinya. Deskripsi lebih lengkap mengenai gaya belajar reflektor diuraikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi gaya belajar reflector

<b>Kajian</b>	<b>Keterangan</b>
Sifat/ Attributes	<i>These people learn by observing and thinking about what happened. They may avoid leaping in and prefer to watch from the sidelines. Prefer to stand back and view experiences from a number of different perspectives, collecting data and taking the time to work towards an appropriate conclusion.</i>
Aktivi- tas/activities	<i>paired discussions, self analysis questionnaires, personality questionnaires, time out, observing activities, feedback from others, coaching, interviews</i>
Defenisi/defe nition	<i>Reflectors like to stand back to ponder experiences and observe them from many different perspectives. They collect data, both first hand and from others, and prefer to think about it thoroughly before coming to a conclusion. The thorough collection and analysis of data about experiences and events is what counts so they tend to postpone reaching definitive conclusions for as long as possible. Their philosophy is to be cautious. They are thoughtful people who like to consider all possible angles and implications before making a move. They prefer to take a backseat in meetings and discussions. They enjoy observing other people in action. They listen to others and get the drift of the discussion before making their own points. They tend to adopt a low profile and have a slightly distant, tolerant unruffled air about them. When they act it is part of a wide picture which includes the past as well as the present and others' observations as well as their own.</i>

Golongan reflektor adalah kelompok yang berlawanan dengan kelompok aktivis karena dalam memulai sesuatu hal kelompok aktivis tidak memerlukan persiapan yang matang, mereka cukup memulainya sambil melakukan langsung hal tersebut. Dalam melakukan suatu tindakan, orang-orang tipe reflektor sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan baik dan buruk, untung dan rugi, serta selalu memperhitungkan dengan cermat dalam memutuskan sesuatu merupakan ciri dari mereka yang memiliki gaya belajar reflektor. Orang-orang demikian tidak mudah dipengaruhi, sehingga mereka cenderung bersifat konservatif.

Individu dengan gaya belajar reflektor adalah orang-orang yang suka mengaitkan segala sesuatunya dengan pengalaman, sering menunda dalam mengambil sebuah kesimpulan

dan selalu mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul. Mereka mengumpulkan informasi dan memikirkan keseluruhan pengalaman secara menyeluruh. Mereka bijaksana, dan toleran terhadap orang lain. Kelebihan orang-orang dengan tipe gaya belajar reflector adalah mereka cermat, teliti, metodis, bijaksana, memiliki kemampuan yang lebih saat mendengarkan dan mengasimilasi informasi, jarang melompat ke kesimpulan/ tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Siswa dengan gaya belajar reflector akan memiliki kondisi belajar maksimal apabila memperhatikan beberapa hal. Hal yang dimaksud disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Aspek yang disukai dan tidak disukai oleh siswa dengan gaya belajar reflector

Aspect	Keterangan
Easily	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>able to stand back and observe first</i></li> <li>• <i>given time to think and investigate before commenting or acting</i></li> <li>• <i>given an opportunity to review what has happened</i></li> <li>• <i>doing tasks without tight deadlines</i></li> </ul>
Difficulty	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>forced to take a lead in a group</i></li> <li>• <i>doing things without preparation</i></li> <li>• <i>rushed by deadlines.</i></li> </ul>

Siswa dengan gaya belajar reflector akan menjadi lebih baik apabila ia belajar dengan memberikan ruang untuk melakukan observasi, tidak dikejar deadline atau waktu yang terdesak. Selain itu siswa dengan gaya belajar reflector membutuhkan banyak referensi untuk mendukungnya dalam memahami segala sesuatu. Tentu hal ini mengharuskan siswa dengan gaya belajar reflector untuk sering mengunjungi perpustakaan agar menambah informasi dan referensi sesuai dengan kebutuhannya. Untuk memahami gaya belajar reflector dan menyediakan layanan yang berorientasi kepuasan kepada pengunjung, maka pengelola perpustakaan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

Tabel 5. Acuan pengelola perpustakaan dalam menyediakan layanan bagi siswa dengan gaya belajar reflector

No	Hal yang Menjadi Perhatian	Pengelolaan Perpustakaan
1	Siswa tidak menyukai cara belajar berkelompok	Pengelola perpustakaan dapat melakukan penyetingan beberapa kursi/tempat baca yang bersifat individual dan privasi
2	Belajar dengan membutuhkan banyak informasi	Membuat program penambahan buku referensi rutin dalam jangka waktu minimal 1 kali dalam sebulan
3	Menyukai observasi	Menyediakan buku-buku yang lebih bersifat aplikatif
4	Bekerja tanpa ada konsekuensi deadline	Menyediakan waktu tambahan dalam operasional

## **Simpulan**

Reflector merupakan salah satu gaya belajar siswa yang dikembangkan oleh Honey Mumford. Siswa dengan gaya belajar reflektor lebih menyukai mempersiapkan segala sesuatunya sebelum hal tersebut dilaksanakan. Begitupun dengan kaitan saat proses pembelajaran, siswa reflektor cenderung memahami terlebih dahulu materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Ia membutuhkan ruang dan tempat sebagai wadah menemukan informasi dan memperkaya informasi yang dibutuhkannya saat proses pembelajaran. Tempat yang paling sering dikunjunginya adalah perpustakaan. Oleh karenanya pengelola perpustakaan diharapkan dapat memahami karakteristik dan gaya belajar siswa reflektor ini. Hal ini juga bertujuan dalam rangka meningkatkan pelayanan prima kepada seluruh pengunjung dan meningkatkan kepuasan pengunjung.

## **Daftar Pustaka**

- Caple, Jim. (1994). *Reflection of Learning Style Theory. Industrial and Commercial Training*. MCB University Press.
- Commap. (2011). *Honey and Mumford Learning Styles*. COMMAP: Lifelong Learning Program.
- Fransisca, Devi. (2012). *Motivasi Kunjungan Pada Perpustakaan Umum Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Kunjungan pada Perpustakaan Umum Kota Trenggalek*. (Published Paper).
- Honey, Peter. (2006). *The Four Learning Styles*. England: Peter Publication.
- Jufri, Wahabi. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Miftahul, Erna.(2012). *Pengaruh Frekuensi Berkunjung Siswa Ke Perpustakaan dan Fasilitas Perpustakaan Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (Published Paper). Universitas Negeri Surabaya.
- Rosewell, Jon.(2005). *Learning Styles, Exploring Information and Communication Technologies*. The Open University.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. (1988). *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim MK PP UNP. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Widjaja, Johan. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Mahasiswa ke Perpustakaan Universitas Kristen Petra*. Jakarta: Jurnal Titra.

